

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah terdiri atas program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis (Undang-Undang Pendidikan Tinggi, 2012). Dijenjang pendidikan tinggi mahasiswa tidak hanya memikirkan mengenai hal-hal yang ada pada bidang akademisnya, seperti penyelesaian tugas, tugas kelompok kelas, dan ujian-ujian, tetapi juga memerhatikan tanggung jawabnya, seperti mengatur keuangan, mengurus pekerjaan sampingan, dan kehidupan sosialnya (Cole, Field & Harris 2004). Mahasiswa juga dituntut untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi secara mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Untuk lulus, mahasiswa perlu menyelesaikan beban studi yang wajib ditempuh, menyelesaikan tugas kuliah, dan menyusun skripsi ([net.lintaskota.com](http://net.lintaskota.com)).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi di Indonesia dibedakan menjadi dua. Pertama, pendidikan akademik yang memiliki fokus penguasaan ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan vokasi yang menitikberatkan pada persiapan lulusan untuk mengaplikasikan keahlian. Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan program pasca sarjana yang diarahkan pada penguasaan serta pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.

Melalui program diploma, lulusan pendidikan menengah atau sederajat dapat mengembangkan keterampilan dan penalaran dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian mahasiswa akan menjadi praktisi yang terampil untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Program diploma terdiri atas diploma 1, 2, 3, dan 4 (sarjana terapan) (Indira Permanasari dalam Kompas, 2014).

Salah satu program D-III yang masih terbilang jarang di Indonesia adalah program jurusan Seni Rupa dan Desain dengan konsentrasi *Fashion Design* (FashionistaIndonesia.com). Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan program D-III *Fashion Design* adalah Universitas “X” kota Bandung. Dilihat jumlah mahasiswa program D-III *Fashion Design* menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya animo masyarakat terhadap perkembangan industri *fashion* Indonesia (art.maranatha.edu, 2007). Namun, menurut staf tata usaha Fakultas Seni Rupa Design jumlah mahasiswa jurusan *fashion design* lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa pada jurusan lain di fakultas yang sama di universitas “X”.

Koordinator Tugas Akhir mahasiswa *Fashion Design* mengatakan bahwa saat berada di semester akhir mahasiswa jurusan *fashion design* memiliki perbedaan tugas dengan jurusan lain yang ada di FSRD. Kelulusan ditentukan berdasarkan hasil karya berupa empat buah pakaian dengan konsep desain orisinal serta laporan tugas akhir yang memuat uraian-uraian konsep yang ingin disampaikan mahasiswa dalam karya busana yang dihasilkan yang wajib ditampilkan pada pementasan busana. Mahasiswa jurusan *fashion design* dituntut terampil dalam menghasilkan desain-desain serta pembuatan busana yang layak pakai dan konsep karya busana orisinal yang dapat dikaitkan dengan isi buku panduan busana tren masa kini. Setelah lulus, mahasiswa dituntut untuk dapat berwirausaha atau bekerja sebagai perancang busana yang

memiliki wawasan dan keahlian di bidang *fashion* sehingga menghasilkan produk unggulan yang inovatif dan diminati masyarakat (art.maranatha.edu).

Menurut mahasiswa tingkat akhir jurusan *fashion design* yang diwawancara, dalam mencari konsep untuk menghasilkan karya busana yang orisinal, mahasiswa perlu mencari inspirasi yang berbeda dalam waktu yang ditentukan oleh pihak fakultas. Waktu untuk menyelesaikan tugas akhir adalah satu semester yang di dalamnya terdapat tiga tahapan sidang yang perlu dilewati sebelum sidang akhir dan pementasan busana yang dibuka untuk umum. Sidang pertama merupakan sidang yang membahas konsep busana yang mahasiswa pilih, reka bahan yang akan dipakai serta material apa yang akan digunakan untuk keempat karya busana yang direncanakan. Selain itu, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan serta menjelaskan isi dari bab satu yaitu latar belakang pemilihan konsep rancangan busana dan menunjukkan konsep busana yang diinginkan dalam sebuah contoh bahan utuh sehingga dapat dipresentasikan pada tiga dosen penguji yang merupakan dosen pembimbing mahasiswa lain.

Mahasiswa memiliki waktu selama dua sampai tiga minggu untuk mempersiapkan sidang keduanya. Mahasiswa mempresentasikan dua buah contoh baju menggunakan bahan contoh dan mempresentasikan isi dari bab dua yaitu teori yang berkaitan dengan konsep rancangan busana dihadapan tiga dosen penguji yang merupakan dosen pembimbing mahasiswa lain. Setelah menerima masukan dari dosen penguji, mahasiswa harus menyelesaikan keempat rancangan busana dalam bentuk baju yang utuh pada sidang berikutnya. Fakultas biasanya memberikan waktu selama tiga minggu untuk mahasiswa menyelesaikan keempat busananya, namun tenggat waktu dapat diperpanjang jika masih ada mahasiswa yang belum menyelesaikan busananya. Sidang ketiga adalah pengujian kelayakan busana dari seluruh karya

busana dengan segala perbaikan yang telah diterima oleh mahasiswa pada sidang-sidang sebelumnya. Selain itu mahasiswa mempresentasikan bab tiga yang berisi uraian mengenai konsep rancangan yang dipilih dihadapan dosen penguji dan perbaikan-perbaikan yang diterima oleh mahasiswa mengenai isi bab sebelumnya pada sidang sebelumnya.

Dalam sidang akhir, mahasiswa memaparkan maksud dari keempat konsep karya busananya dan ditampilkan oleh model yang dipersiapkan oleh masing-masing mahasiswa. Kemudian sasaran penjualan yang ingin dicapai, dan anggaran rancangan yang menunjukkan seberapa pantas mahasiswa memberi harga pada karyanya jika kelak dipasarkan. Setelah itu dari pihak fakultas menggelar penampilan seluruh karya busana mahasiswa-mahasiswa yang diperagakan oleh model yang sudah dipersiapkan oleh fakultas dan terbuka untuk umum. Mahasiswa juga perlu mempersiapkan seluruh aksesoris yang akan ditampilkan bersamaan dengan karya busana hasil rancangan orisinalnya itu. Selain dosen, saran untuk karya busana hasil mahasiswa juga disampaikan dari desainer-desainer. Pentas busana ini bersifat wajib bagi mahasiswa tingkat akhir untuk syarat kelulusan. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti pentas busana, kelulusan dan busananya akan ditahan oleh pihak fakultas.

Dosen jurusan *fashion design* mengatakan keadaan yang biasanya membuat mahasiswa menemukan kesulitan pada tugas akhirnya adalah menentukan saran mana yang akan dimanfaatkan untuk menyempurnakan karya busana kreasinya mengingat saat tahapan sidang yang dijalani mahasiswa mendapatkan saran dari para dosen penguji. Dosen lain mengatakan bahwa kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa *fashion design* adalah bagaimana mengungkapkan maksud dari hasil karya busananya ke dalam kalimat-kalimat laporan tugas akhirnya. Menurut dosen, kemungkinan penyebabnya adalah mata kuliah teknik penulisan ilmiah telah ditempuh pada semester

awal sehingga besar kemungkinan mahasiswa telah lupa. Kemungkinan lainnya adalah tingginya kesulitan untuk mewujudkan konsep karya busana ke dalam produk nyata. Pada umumnya, mahasiswa cenderung tidak realistis dalam mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya dengan target yang ingin diraih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga dosen pembimbing tugas akhir mahasiswa *fashion design* didapatkan bahwa terdapat dua sampai tiga dari 20 mahasiswa yang mengundurkan diri dan gagal ditengah-tengah proses pengerjaan tugas akhir, akibat tidak mampu mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Sebagian mahasiswa memilih untuk menunda pengerjaan tugas akhir dan memilih untuk melanjutkannya di semester berikutnya saat mahasiswa merasa sudah siap. Terungkap pula bahwa beberapa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi, dapat melewati tugas akhir dengan mudah. Namun tidak sedikit juga mahasiswa yang memiliki IPK rata-rata dengan semangat yang tinggi namun masih dapat melewati tugas akhirnya dengan baik.

Dosen pembimbing lain mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan lain terkait pengunduran diri mahasiswa untuk tidak melanjutkan tugas akhirnya, salah satunya adalah karena merasa tidak sanggup lagi untuk mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan tenggat waktu pengumpulan tugas. Mahasiswa merasa tidak mampu mengejar target penyelesaian rancangan busana sehingga banyak tertinggal dibandingkan teman-teman lainnya. Selain itu, mahasiswa kurang mampu mengatur waktunya sehingga perencanaan penyelesaian setiap tugas tidak terpenuhi. Alasan lainnya adalah sulit untuk mewujudkan ide atau konsep rancangan yang telah ada pada bentuk nyata. Berdasarkan informasi dari Sekretaris Program Divisi D-III *fashion design*, apabila ada mahasiswa yang memiliki daya juang rendah dan memutuskan untuk berhenti atau menunda pengerjaan tugas akhirnya, akan memengaruhi akreditasi

program D-III *Fashion Design* dan secara tidak langsung memengaruhi aspek psikologis dari masing-masing dosen pembimbing.

Untuk mengetahui gambaran awal mengenai mahasiswa *Fashion Design* menghadapi tugas akhirnya, peneliti melakukan survey pada tujuh mahasiswa jurusan *fashion design* yang sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir. Sebanyak 5 dari 7 (70%) mahasiswa tingkat akhir *Fashion Design* mengaku sulit dalam menyelesaikan tugas akhir. Perbedaan ide antara dua dosen pembimbing dan jangka waktu pengumpulan tugas yang terbilang singkat dianggap sebagai alasan yang melatarbelakangi mengapa menyelesaikan tugas akhir merupakan aktivitas yang sulit.

Semua mahasiswa yang diwawancara (100%) sepakat bahwa faktor yang menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas akhir adalah jangka waktu penyelesaian atau *deadline* yang singkat dan tiga mahasiswa merasa hambatan dapat muncul juga karena ketidakcocokan dengan dosen pembimbing. Meskipun begitu, mahasiswa *fashion design* memilih untuk tetap mengerjakan sebaik dan secepat mungkin. Ketika menemui hambatan, mahasiswa cenderung langsung mencari solusinya terlebih dahulu namun 3 dari 7 (42%) mahasiswa memilih untuk menundanya untuk kemudian memilih mengerjakan tugas lain yang mungkin saja tidak relevan dengan tugas akhirnya.

Mengenai pengerjaan dan penyelesaian tugas laporan akhir, seluruh mahasiswa (100%) menganggapnya sebagai suatu yang sulit. Sebesar 85% dari mahasiswa *fashion design* mengatakan bahwa yang sulit untuk membuat laporan akhir adalah teknik penulisan dengan penyusunan kalimat yang sesuai dengan ketentuan teknik penulisan ilmiah. Mahasiswa juga mengeluhkan sedikitnya mata kuliah yang mereka dapat mengenai teknik penulisan ilmiah, sehingga menjadi salah satu sumber hambatan saat mengerjakan tugas akhir. Sebagian (50%) dari mahasiswa merasa

kecewa dan kesal saat konsep rancangan busana yang dimiliki ditolak oleh dosen pembimbing sehingga menyita pikiran mahasiswa yang akhirnya membuat mereka sulit untuk tidur.

Saat proses sidang I, II dan III mahasiswa seringkali mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam memilih masukan yang diberikan oleh para penguji guna perbaikan rancangan desain busananya. Sebagian (50%) mahasiswa menganggap bahwa masukan itu membuat dirinya tertantang untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Namun mahasiswa lain merasa kesal dan sedih atas masukan-masukan yang diterimanya karena berdampak harus mengubah beberapa bagian dari rancangan busananya. Jangka waktu yang diberikan untuk perbaikan rancangan busana dirasakan mahasiswa terlalu singkat dan menyita banyak waktu.

Tuntutan dari luar (penyelesaian tugas akhir) yang tidak seimbang dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki berpeluang memengaruhi aspek psikologis baik dalam rutinitas dan lingkungan yang ada bagi mahasiswa, hal ini dikenal sebagai stres. Ketujuh mahasiswa jurusan *fashion design* yang disurvei sepakat mengakui bahwa diperlukan pengaturan waktu pada setiap proses pengerjaan tugas akhir dengan mengerahkan daya juang dalam setiap tahapannya, dimulai dari mencari konsep rancangan busana yang orisinal namun bernilai satu langkah lebih maju dibandingkan tren masa kini, masa pengumpulan tugas-tugas yang terbilang singkat, menuangkan keseluruhan rancangan busana ke dalam kalimat dalam laporan tugas akhir dengan berpedoman pada teknik penulisan ilmiah, dan perubahan-perubahan desain busana yang tidak jarang harus dilakukan secara mendadak merupakan sumber-sumber yang menekan mahasiswa jurusan *Fashion Design*.

Oleh karenanya, untuk menghadapi hambatan dan kesulitan sebagaimana dituturkan diatas, mahasiswa perlu untuk dapat menyelesaikan tugas akhirnya.

Besarnya usaha yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhirnya dapat berbeda-beda dan tergantung dari karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa menyerah atas tuntutan yang ada namun ada yang berjuang mengatasi tantangan akademik. Menurut Maddi dan Khoshaba (2005) karakteristik kepribadian yang tercermin melalui kapasitas untuk melewati keadaan menekan adalah *Hardiness*.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Lifton, Seay, McCarly, Olive-Taylor, Seeger & Bighee pada tahun 2006, membuktikan pentingnya *Hardiness* untuk penyesuaian pada kehidupan individu dalam akademik. *Hardiness* merupakan prediktor dalam efektivitas kinerja pada mahasiswa (Maddi, 2002; Maddi, Harvey, Khoshaba, Fazel & Recurreccion, 2011). Penelitian Benishek (2001), ditemukan bahwa konsep *Hardiness* memiliki keterkaitan dengan bidang pendidikan. Keahlian dalam mengolah keadaan yang menekan atau bahkan menganggap keadaan menekan sebagai tantangan tergambar pada karakteristik kepribadian mahasiswa yang dapat membedakan dirinya dengan mahasiswa lainnya yang memilih untuk menghindari tugas-tugas akademiknya. Karakteristik kepribadian ini disebut sebagai *Academic Hardiness* (Benishek & Lopez, 2001).

Menurut Maddi & Khoshaba (2005) *hardiness* memiliki tiga komponen yaitu *commitment*, *control* dan *challenge* yang membuat individu memiliki keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras untuk mengubah situasi menekan menjadi kesempatan bertumbuh. Bila seseorang memiliki hanya dua dari 3C, disebut dengan *shy hardiness*. Namun yang terpenting adalah kombinasi dan kekuatan dari setiap komponen dari 3C yang akan membentuk *hardiness* (Maddi, 2013). Menggunakan terminologi yang sejalan dengan teori *hardiness* dari Maddi & Khoshaba, Benishek & Lopez (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam *academic hardiness*



yaitu, *Commitment*, *Control* dan *Challenge*. Komponen 3C akan memberikan mahasiswa keberanian dan mendorong untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Jika kuat dalam *Commitment*, maka artinya mahasiswa bersedia menambah dan memperluas upaya secara konsisten serta tetap terlibat dalam pengorbanan diri untuk mencapai hasil akademik yang unlggul. *Control*, mahasiswa yakin bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk mampu meraih prestasi akademik sesuai dengan usaha yang dikerahkan selain *self-regulation* secara emosi yang efektif dalam menghadapi tekanan akademik dan ketidakpuasan hasil akademik. *Challenge*, mahasiswa melakukan upaya-upaya terarah untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan memastikan bahwa tindakan tersebut telah dilakukannya sebagai perilaku belajar yang menetap.

Tinggi dan rendahnya setiap komponen dalam *Academic Hardiness* akan membentuk suatu dinamika yang berbeda pada masing-masing individu dan dalam penelitian ini akan digambarkan melalui profil. Mahasiswa yang tinggi dalam *commitment* namun rendah dalam *control* dan *challenge* akan menunjukkan usaha yang konsisten dalam pembelajaran dan bersedia untuk memperluas usahanya tersebut, akan tetapi bila terdapat hambatan atau kesulitan selama proses pembelajaran mahasiswa cenderung akan mudah menyerah karena tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kemudian mahasiswa yang tinggi dalam *control* namun rendah dalam *commitment* dan *challenge* akan menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi pembelajaran dan akan memprioritaskan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Namun mahasiswa cenderung memilih level pembelajaran yang dianggapnya mudah sehingga mahasiswa hanya mengeluarkan usaha seadanya saja. Sedangkan, mahasiswa yang tinggi dalam *challenge* namun rendah dalam *commitment* dan *control* menunjukkan usahanya untuk

menyelesaikan kesulitan-kesulitan tugas akademik yang dihadapinya dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Namun tugas akademik yang ada tidak terlalu dianggapnya penting sehingga ditengah pengerjaan tugas akademik mahasiswa cenderung mengerjakan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tugas akademiknya yang dapat menghambat tugas akademiknya.

Beranjak dari fenomena dan survei terdapat penghayatan dan kemampuan yang berbeda-beda mengenai apa dan bagaimana mahasiswa tingkat akhir jurusan *Fashion Design* mengerjakan tugas akhirnya. Keseluruhan rangkaian pemaparan diatas memunculkan pertanyaan pada penulis tentang gambaran profil *academic hardiness* yang ditunjukkan oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan *Fashion Design* di Universitas “X” dalam menuntaskan tugas akhirnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin diketahui seperti apakah gambaran profil *Academic Hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah mengetahui gambaran profil *academic hardiness* pada mahasiswa di Universitas “X” di kota Bandung, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran profil tentang *academic hardiness* para mahasiswa tingkat akhir tersebut berdasarkan komponen yang tercakup di dalamnya.

## 1.4 Kegunaan Praktis

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangan informasi mengenai *Academic Hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Academic Hardiness*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi pada pihak fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas “X” Bandung, khususnya Program Studi D-III *Fashion Design* mengenai gambaran profil *Academic Hardiness* pada mahasiswa Program D-III *Fashion Design* untuk mengarahkan mahasiswa yang menjalani tuntutan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan memerhatikan *Academic Hardiness* yang dimiliki mahasiswa Program D-III *Fashion Design*.
2. Memberi informasi pada pihak fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas “X” Bandung, khususnya dosen wali dan dosen pembimbing D-III *Fashion Design* mengenai gambaran profil *Academic Hardiness* pada mahasiswa Program D-III *Fashion Design* untuk dapat terus mendukung mahasiswa dalam setiap tahapan penyelesaian tugas akhir dengan memerhatikan *Academic Hardiness* yang dimiliki mahasiswa Program D-III *Fashion Design*.
3. Memberi informasi pada mahasiswa Program D-III *Fashion Design* mengenai gambaran profil *Academic Hardiness* yang berguna agar mahasiswa Program D-III *Fashion Design* dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas akhirnya di Program D-III *Fashion Design*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Program D-III jurusan *Fashion Design* adalah mahasiswa yang menekuni keahlian berupa merancang desain pakaian dan membuat pakaian menggunakan berbagai bahan beserta aksesoris pelengkapannya dengan wawasan di bidang industri kreatif secara global. Selama pembelajaran, mahasiswa diajarkan berbagai ilmu seperti menggambar badan yang proporsional, membuat pola pakaian, memilih aneka reka bahan dan menjahit.

Mahasiswa tingkat akhir program D-III *Fashion Design* dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai tahapan akhir untuk lulus dan mendapatkan gelar serta pada akhirnya dapat mengembangkan ilmu yang telah di dapat dengan bekerja berbagai macam profesi yang diminati. Tugas akhir yang diselesaikan terdiri atas pembuatan rancangan busana orisinal dan laporan tugas akhir yang memuat uraian-uraian mengenai maksud dan tujuan konsep rancangan yang dibuat.

Dalam proses menyelesaikan tugas akhir terdapat berbagai tuntutan dengan tingkat kesulitan. Dalam kurun waktu satu semester, mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhirnya dalam berbagai tahapan. Dimulai dari membuat konsep karya busana orisinal, pengajuan konsep karya busana pada dosen pembimbing, membuat karya busana pada contoh reka bahan sebelum membuat pada reka bahan yang diinginkan, sampai mempersiapkan untuk pentas busana seperti model dan aksesoris lainnya. Selain mengerjakan karya busana, mahasiswa harus membuat laporan tugas akhir yang sesuai dengan teknik penulisan ilmiah. Didalamnya memuat tema konsep yang dipilih, alasan memilih konsep busana yang dibuat, tujuan dan sasaran dari pembuatan konsep busana tersebut.

Tugas-tugas tersebut memiliki batas waktu tersendiri. Setiap tugas yang dikerjakan mahasiswa, akan diuji oleh dosen-dosen pada sidang yang telah

dijadwalkan oleh fakultas. Sehingga setiap mahasiswa harus mengerjakan setiap tugas tepat pada waktunya. Agar pengerjaan sesuai dengan *deadline*, mahasiswa banyak mengorbankan waktu tidurnya bahkan sampai tidak tidur. Kemudian, setiap perbaikan yang ada, mahasiswa perlu membeli kain atau reka bahan lagi untuk mengulang kembali tugasnya sesuai dengan masukan dari dosen pembimbing.

Berbagai tugas yang dihadapi dapat menimbulkan tekanan dan stres bagi mahasiswa *Fashion Design*. Stres merupakan keadaan menekan yang dapat mengganggu perubahan dalam rutinitas atau lingkungan yang ada (Maddi & Khoshaba, 2005). Tugas akhir juga memberikan arti yang berbeda bagi sebagian mahasiswa, yaitu sebagai tantangan bagi dirinya untuk mencari ide konsep rancangan busana yang orisinal dan jarang untuk menghasilkan karya busana yang unik, bahkan menjadi sebuah tren yang selangkah lebih depan dari tren busana saat ini. Usaha ini bertujuan agar mahasiswa meraih predikat terbaik atau *favorite* dan menjadi peluang bagi dirinya untuk mendapat perhatian dari desainer-desainer terkenal yang nanti akan melihat karyanya pada saat pementasan busana. Dari ketiga komponen di atas membuktikan bahwa pentingnya ketiga komponen agar setiap tugas, tantangan, jangka waktu yang pendek, masukan dan kritik dosen serta dosen penguji dapat dilewati mahasiswa dengan baik.

Kemudian perilaku mahasiswa yang muncul dari gejala stres terlihat saat mahasiswa sulit tidur karena penolakan konsep rancangan busana, menunda jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing dan malas untuk melanjutkan tugas sehingga memutuskan untuk menunda pengerjaan tugas akhir dan memilih untuk melanjutkan pada semester berikutnya atau pengunduran diri. Selain itu, beberapa mahasiswa menjadi kurang optimal dalam mengerjakan penyusunan laporan tugas akhir sehingga banyak perbaikan yang diminta oleh dosen pembimbing. Oleh karena itu, dalam

menghadapi berbagai kondisi yang penuh tekanan dan dalam menghadapi segala tuntutan yang ada, mahasiswa perlu tetap berjuang menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusannya. Mahasiswa harus memiliki pola dan cara dalam mengolah berbagai situasi yang menekan dan stres yang ada di lingkungannya agar tetap bisa mengerjakan tugas akhir sesuai dengan harapan. Kemampuan tersebut disebut dengan *hardiness*.

Secara teoretis, *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam mengubah keadaan stres dari potensi bencana menjadi peluang untuk bertumbuh. (Maddi & Khoshiba, 2004). Benishek & Lopez (2001) berfokus pada konsep *hardiness* dalam bidang pendidikan dan mencari tahu mengapa beberapa mahasiswa memilih suatu tantangan akademik, beradaptasi dengan perilaku yang dapat membantu mengatasi pembelajaran akademik yang sulit dan memodulasi reaksi emosional saat mendapatkan umpan balik. Tahun 2005, Benishek & Lopez mengenalkan gagasan "*Academic Hardiness*", sebagai suatu kerangka kerja untuk memahami bagaimana peserta didik bereaksi terhadap tantangan akademik. Apabila seorang mahasiswa ingin memiliki daya tahan maka mahasiswa perlu menumbuhkan sikap dan keterampilan yang akan membantunya bangkit dari situasi yang menekan. Mahasiswa *Fashion Design* memilih terus mengerjakan tugas akhirnya yaitu merancang busana dan mengerjakan laporan tugas akhir dengan menggunakan strategi-strategi tertentu yang dipilihnya meskipun banyak menyita waktu, ide, pikiran dan dana.

*Academic Hardiness* sebenarnya merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki tiga komponen, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* yang disingkat dengan 3C. Jika mahasiswa kuat dalam 3C, mahasiswa akan bersedia untuk terus meningkatkan upayanya secara konsisten meskipun dalam keadaan menekan. Baginya

yang terbaik adalah tetap terlibat dengan orang-orang dan keadaan di sekitar serta tetap berusaha secara konsisten untuk mencapai hasil akademik yang unggul (*commitment*) dan bukan menarik diri atau memisahkan diri, yakin dengan kapasitas yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang diinginkan meskipun terjadi berbagai tekanan atau perubahan (*control*) dan bukan menyerah, memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan dengan usaha yang dikerahkan selain melalui *self-regulation* secara emosi yang efektif dalam menghadapi situasi yang menekan kemudian mencoba untuk menemukan cara untuk dapat melewati stres serta mengantisipasi setiap perubahan sebagai dorongan untuk tumbuh daripada meratap nasib atau merasa terancam serta (*challenge*) melakukan berbagai upaya yang terarah untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan memastikan bahwa tindakan tersebut telah dilakukannya sebagai perilaku belajar yang menetap (Benishek et al, 2005). Ketiga komponen ini merupakan nilai untuk keberanian dan motivasi saat menghadapi kesulitan, tetapi tetap menganggap pekerjaan sebagai suatu yang penting meskipun lingkungan memberikan tekanan dan menganggap suatu keuntungan bagi diri individu (Maddi & Khoshaba, 2006).

Dalam *commitment*, mahasiswa akan mengeluarkan upaya yang konsisten dan untuk terlibat dalam pengorbanan pribadi untuk mencapai keunggulan akademik, terlepas dari konten atau tuntutan pembelajaran, untuk orang lain atau kepentingan pribadi. Mahasiswa tingkat akhir jurusan *Fashion Design* menaruhkan seluruh waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan tugasnya secara konsisten, dimulai dari merancang konsep, membuat pola, menjahit, mencari model yang cocok untuk peragaan busana sampai aksesoris yang cocok. Kemudian mahasiswa mengerahkan segala kemampuannya untuk menciptakan suatu konsep yang orisinal dengan berbagai strategi, dimulai dari rajin membaca majalah terkini, mencari info mengenai *fashion*

melalui media informasi elektronik, berdiskusi dengan teman lain yang berbeda jurusan. Mahasiswa memilih untuk terus menunjukkan kemajuannya dalam mengerjakan tugas agar mencapai target yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang rendah dalam *commitment* akan melepaskan diri atau mengundurkan diri ketika saat rancangan busana yang diajukan tidak diterima oleh dosen pembimbing. Tak jarang, mahasiswa akan mulai menyerah ketika ditengah-tengah pengerjaan tugas akhir menemui hambatan.

Dalam *control*, mahasiswa tingkat akhir akan berusaha untuk mengubah hasil dari perubahan dengan usaha yang dikerahkannya dan yakin terhadap kapasitas diri daripada membiarkan diri sendiri masuk ke dalam kepasifan atau kelemahan. Ketika diberi saran dan kritik dari teman-teman atau dosen pembimbing dan dosen penguji, mahasiswa yang kuat dalam komponen ini akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan dan menganggap penyelesaian tugas akhir sebagai prioritas utama sehingga mahasiswa mengatur waktu sebaik mungkin serta mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak berkontributif pada penyelesaian tugas akhirnya, seperti mengambil waktu bermain agar pengerjaan antara perancangan busana dan penyusunan laporan tuntas. Selain itu, menganggap bahwa semua yang diusahakan dalam proses penyelesaian tugas akhir membawa arti yang penting bagi kehidupannya sebagai calon desainer. Kemudian mahasiswa melakukan antisipasi bagi hal yang akan terjadi seperti mempersiapkan konsep rancangan busana lain ketika salah satu konsepnya ditolak oleh dosen pembimbing.

Berbeda dengan mahasiswa yang rendah dalam *control*, dirinya akan merasa tidak berdaya ketika mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada saat pengerjaan tugas akhirnya. Saat dosen penguji meminta untuk perubahan bagian pada salah satu desain rancangan busana, mahasiswa merasa tidak terima bahkan merasa



kecewa dan merasa bahwa dosen penguji tidak menghargai usaha yang telah dilakukannya. Mahasiswa lebih memilih untuk tidak mendengarkan saran atau masukan dari penguji bila mahasiswa merasa sudah tidak mampu lagi untuk mengubah rancangan desain.

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi akan menimbulkan tekanan bagi mahasiswa. Namun mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *challenge* tinggi, akan melakukan berbagai upaya yang terarah untuk menyelesaikan tugas akademik yang sulit dan mencoba untuk mengerti hal tersebut dan tergugah untuk menghasilkan yang lebih baik. Mahasiswa tingkat akhir jurusan *Fashion Design* berusaha untuk terus menjalani segala kesulitan dan hambatan yang ada dengan strategi-strategi yang dimilikinya. Saat mahasiswa kebingungan dalam penyusunan kalimat untuk penulisan di dalam laporan tugas akhir, mahasiswa kembali membuka buku mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah yang telah diajarkan pada semester awal, berdiskusi dengan teman atau bertanya pada senior. Kemudian, ketika mahasiswa mendapatkan penolakan dari dosen pembimbing mengenai konsep yang diajukannya, mahasiswa berusaha untuk menyatukan pemikiran antara dirinya dengan dosen pembimbing agar dalam konsepnya terkandung keduanya. Dengan artian, mahasiswa terus menjalani segala proses pengerjaan dalam tugas akhirnya dengan selalu mencari pemecahan masalahnya. Namun mahasiswa dengan *challenge* yang rendah.

Untuk benar-benar menunjukkan keberanian dalam diri, mahasiswa perlu memiliki seluruh 3C (*Commitment, Control, Challenge*). Jika hanya ada dua komponen di dalam diri seseorang, hal ini masih disebut dengan “*Shy Hardiness*” (Maddi, 2013). Kombinasi komponen *academic hardiness* yang dimiliki mahasiswa dapat berbeda-beda yang dapat dilihat melalui profil. Mahasiswa yang memiliki profil *commitment* dan *control* tinggi namun *challenge* yang rendah, akan menganggap

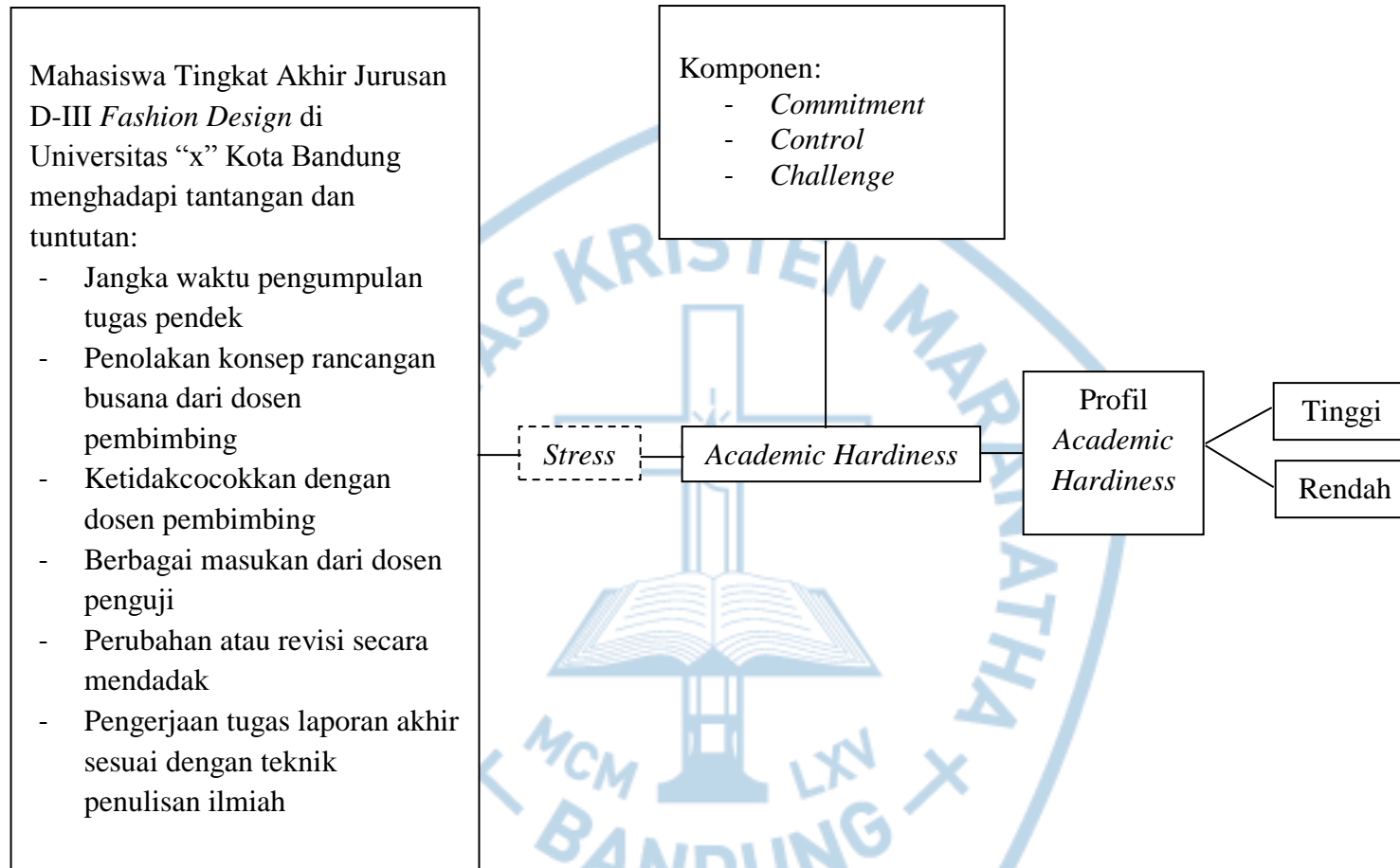
penyelesaian tugas akhir sebagai prioritas utama yang harus dikerjakannya sampai akhir sehingga mahasiswa akan menaruhkan seluruh waktunya untuk mencari konsep yang orisinal dan reka bahan apa saja yang sesuai dengan rancangan busananya, namun mahasiswa cenderung hanya memilih konsep karya busana yang mereka anggap mampu wujudkan ke dalam produk nyata. Jika mahasiswa memiliki *commitment* dan *challenge* yang tinggi namun *control* yang rendah, mahasiswa menganggap tugas akhir sebagai sesuatu yang penting sehingga mereka cenderung ingin menghasilkan karya yang beda dari yang lain ketika pemilihan konsep, reka bahan hingga persiapan pentas busana. Namun ketika dosen penguji meminta mahasiswa untuk melakukan perbaikan rancangan busananya, mereka akan merasa tidak berdaya dalam menghadapi hal tersebut. Sedangkan jika mahasiswa memiliki *control* dan *challenge* yang tinggi namun *commitment* yang rendah, mahasiswa yakin pada kapasitas yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas akhir dan menciptakan suatu karya busana yang unik namun mahasiswa cenderung kurang berusaha dalam mewujudkannya.

Kemudian jika mahasiswa memiliki profil *commitment* yang tinggi sedangkan *control* dan *challenge* yang rendah, mahasiswa akan menyelesaikan tugas akhir sampai tuntas namun dengan konsep yang biasa saja yang dianggapnya mudah dan tidak menganggap tugas akhir sebagai hal yang penting sehingga ketika mahasiswa mengalami hambatan ditengah-tengah pengerjaan tugas akhir seperti kritikan dari penguji, mahasiswa cenderung merasa tidak berdaya dan merasa kecewa. Jika mahasiswa memiliki *control* yang tinggi namun *commitment* dan *challenge* yang rendah, penyelesaian tugas akhir adalah hal yang penting sehingga mahasiswa akan mengerahkan pikiran, waktu dan tenaganya. Namun ketika menghadapi kesulitan dalam menemui dosen pembimbing, mahasiswa cenderung langsung menyerah dan

berhenti mengerjakan tugas akhir tanpa mencari solusi lain. Ketika mahasiswa memiliki *challenge* yang tinggi namun rendah dalam *commitment* dan *control*, mahasiswa akan mencari konsep rancangan busana yang cukup unik dari mahasiswa lainnya dan berusaha untuk mewujudkannya dalam pengerjaan tugas akhir. Namun ketika menghadapi kritikan dari dosen penguji, mahasiswa cenderung akan merasa kecewa terhadap dosen penguji dan merasa pengerjaan tugas akhir tidak penting lagi.

Menurut Benishek & Lopez, mahasiswa dengan *academic hardiness* tinggi yang berarti memiliki *commitment*, *control* dan *challenge* yang tinggi, mampu mengubah situasi sulit yaitu tugas akademik dan ujian menjadi suatu hal yang mampu diatasi atau dilewati. Dalam penelitian ini menjadikan tugas akhir sebagai bagian dari dirinya dan tetap mengerjakan berbagai tahapan penyelesaian tugas akhir dengan antusias sekalipun harus menghadapi kesulitan yang semakin tinggi. Mahasiswa akan memandang perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyelesaian tugas akhirnya sebagai sesuatu yang normal dan menikmatinya.

Mahasiswa dengan *academic hardiness* yang rendah yang berarti memiliki *commitment*, *control* dan *challenge* yang rendah, dan mahasiswa yang memiliki hanya dua atau satu komponen dari 3C akan menganggap hambatan sebagai sesuatu yang membebani termasuk dalam mengerjakan tugas akhir sehingga menimbulkan perasaan pesimis tersebut atau putus asa. Akibatnya mahasiswa memilih untuk menarik diri atau menghindari pengerjaan tugas akhir dan menyerah ketika menemukan kesulitan atau perubahan-perubahan yang terjadi seperti perbaikan dari dosen pembimbing dan menyerah ketika mendapatkan kritikan atau masukan dari dosen penguji pada saat sidang mengenai rancangan desain sehingga akan menghambat penyelesaian tugas akhirnya.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

1. *Academic Hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir jurusan D-III *Fashion Design* Universitas “X” Bandung dapat dilihat melalui 3 komponen, yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*.
2. Mahasiswa tingkat akhir jurusan D-III *Fashion Design* Universitas “X” Bandung yang memiliki *academic hardiness* rendah akan menganggap tugas akhir sebagai tuntutan dan perubahan-perubahan yang ada sebagai beban untuk dirinya dan memilih menarik diri ketika menghadapi kesulitan.
3. *Academic Hardiness* yang tinggi dapat membantu mahasiswa tingkat akhir jurusan D-III *Fashion Design* Universitas “X” Bandung dalam penyelesaian tugas akhirnya dan membuat mahasiswa menikmati dan merasa antusias saat pengerjaan tugasnya meskipun semakin sulit dan jangka waktunya pengumpulan semakin singkat.

